

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, urbanisasi tidak hanya menghantui wilayah Jabodetabek saja, tetapi telah merajalela ke seluruh penjuru Indonesia, termasuk Kendal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, jumlah penduduk menurut kabupaten/kota di Kendal mengalami peningkatan sebesar 508.552 jiwa dari tahun 2022 hingga 2023.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Kabupaten / Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah	
	2022	2023
Provinsi Jawa Tengah	37.032.410	37.540.962
Kabupaten Cilacap	1.988.622	2.007.829
Kabupaten Banyumas	1.806.013	1.828.573
Kabupaten Semarang	1.068.492	1.080.648
Kabupaten Kendal	1.033.367	1.052.826
Kota Salatiga	195.065	198.920
Kota Semarang	1.659.975	1.694.743

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024)

Kenaikan urbanisasi di Kendal telah membawa berbagai masalah kehidupan, termasuk perubahan gaya hidup dan tekanan sosial-ekonomi yang berkontribusi pada meningkatnya kasus gangguan mental. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, jumlah kasus baru gangguan mental terus bertambah. Antara 2017 hingga 2021, terdapat 1.038 kasus baru gangguan jiwa. Pada 2020, dari 2.301 pasien, 1.910 orang (83%) menderita skizofrenia. Pada 2021, jumlah kasus naik menjadi 2.543, dengan 2.091 orang (82,2%) mengidap skizofrenia, menunjukkan dominasi kasus ini dibandingkan dengan depresi (1,45%) dan kecemasan (0,98%) (Wulandari, 2023).

Peningkatan ini juga tercermin dari data RSUD Dr. H. Soewondo, rumah sakit umum daerah di Kabupaten Kendal yang menyediakan layanan rawat inap bagi pasien gangguan jiwa sejak Desember 2021. Setiap bulan, BOR (Bed Occupancy Rate) di ruang rawat inap terus meningkat, dari 28,06% pada Januari hingga 62,22% pada September 2022, menunjukkan penambahan pasien yang

signifikan. Dari pasien yang dirawat, 73% di antaranya adalah pengidap skizofrenia (Permatasari, 2022).

Peningkatan kasus ini menggarisbawahi pentingnya layanan kesehatan mental yang mampu memenuhi kebutuhan penderita skizofrenia, depresi, dan kecemasan. Namun, fasilitas kesehatan mental di Kendal masih jauh dari standar. Persebaran yang tidak merata dan kualitas yang kurang memadai menyebabkan pendekatan institusi menjadi satu-satunya solusi, tanpa mempertimbangkan pendekatan lain yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasien. Menurut standar WHO, rasio ideal adalah 1 psikiater per 30.000 orang, namun di Indonesia rasio ini adalah 1:200.000, yang memperlihatkan kesenjangan besar dalam layanan yang tersedia.

Kesehatan mental merupakan komponen dasar dalam kesejahteraan individu. WHO mendefinisikan kesehatan sebagai kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan hanya ketiadaan penyakit. Gangguan mental seperti skizofrenia, depresi, dan kecemasan tidak hanya mempengaruhi fungsi sosial, tetapi sering kali diiringi oleh stigma masyarakat. Stigma ini, yang mengaitkan gangguan mental dengan hal-hal mistis atau supranatural di Indonesia. Gangguan seperti skizofrenia sering dipandang sebagai masalah spiritual atau kutukan, yang justru menghalangi akses penderita terhadap perawatan yang tepat.

Oleh karena itu, fasilitas kesehatan mental dengan pendekatan inovatif sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang lebih alami dan mendukung dalam proses pemulihan. Di Indonesia, banyak orang tanpa sadar sudah melakukan kegiatan yang memiliki elemen terapi seperti berbicara, bermain, atau merawat hewan peliharaan mereka. Terapi semacam ini sering disebut sebagai Animal-Assisted Therapy (AAT) atau terapi berbasis hewan.

Animal-Assited Therapy (AAT) adalah bentuk intervensi yang menggunakan hewan sebagai bagian integral dari proses terapi untuk membantu pasien mencapai tujuan spesifik dalam kesehatan fisik, mental, atau emosionalnya. Terapi ini terbukti membantu mengurangi stres dan memberikan kenyamanan emosional. Dalam lingkungan kesehatan mental formal, AAT memiliki potensi besar untuk memberi dampak positif melalui interaksi pasien dengan hewan. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan hewan dapat meningkatkan suasana hati, mengurangi stres, dan mendorong pasien untuk lebih terbuka dalam proses pemulihan (Fine, 2019).

Di era digital ini, banyak orang mencari media untuk mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi. Namun, tidak semua individu merasa nyaman atau siap terbuka kepada sesama manusia. Dengan Animal-Assisted Therapy (AAT), pasien memiliki kesempatan untuk membentuk ikatan emosional dengan hewan yang suportif dan *non-judgmental*, menjadikan pendekatan ini sebagai sarana efektif untuk membantu pasien menemukan cara yang lebih nyaman dalam mengekspresikan diri.

Meningkatnya kasus gangguan mental di Kendal menekankan perlunya layanan kesehatan mental yang tidak hanya berbasis institusi, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan emosional pasien. Pendekatan seperti Animal-Assisted Therapy (AAT) dapat membuat layanan kesehatan mental lebih inklusif, menurunkan stigma sosial, dan memberikan ruang bagi pasien untuk mendapatkan perawatan yang lebih manusiawi dan personal. Dengan menambahkan metode terapi yang beragam, diharapkan fasilitas kesehatan mental di Kendal mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan pelayanan yang komprehensif dan adaptif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disusun di atas, yang akan menjadi fokus masalah pada proposal LP3A ini adalah mengenai bagaimana merancang fasilitas yang dapat mendukung pemulihan pasien gangguan mental, khususnya skizofrenia, depresi, dan gangguan kecemasan di Kendal dengan menggunakan pendekatan Animal-Assisted Therapy (ATT).

1.3 Tujuan dan Sasaran

2.1.1 Tujuan

Tujuan dari tersusunnya proposal LP3A ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk menyusun landasan konseptual perencanaan dan perancangan arsitektur yang menghasilkan pemahaman mengenai rancangan desain fasilitas kesehatan mental menggunakan pendekatan Animal-Assisted Therapy (AAT) di Kendal.

2.1.2 Sasaran

Sasaran dari tersusunnya proposal LP3A ini yaitu sebagai dasar dan acuan dalam proses perencanaan dan perancangan desain "Mental Health Facility Through Animal-Assisted Therapy (AAT) in Kendal"

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penulisan proposal LP3A ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Subjektif

Sebagai bagian dari persyaratan Tugas Akhir Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro periode 241, serta sebagai panduan untuk melanjutkan ke tahap penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A)

2. Manfaat Objektif

Sebagai sebuah usulan atau wawasan bagi mahasiswa arsitektur untuk menghasilkan sebuah desain yang mendukung proses penyembuhan dan kesejahteraan pasien skizofrenia, depresi, dan gangguan kecemasan pada fasilitas kesehatan mental melalui pendekatan Animal-Assisted Therapy (ATT).

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari proposal LP3A ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial dari penelitian ini meliputi tujuan, manfaat, definisi, dan kajian teoritis yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan "Mental Health Facility Through Animal-Assisted Therapy (AAT) in Kendal"

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dari penelitian ini adalah perencanaan fasilitas kesehatan mental yang berlokasi di kawasan dengan tingkat urbanisasi yang tinggi namun fasilitas kesehatan mentalnya belum merata, seperti Kendal sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan layanan kesehatan mental di area tersebut.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penyusunan proposal LP3A ini sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Studi Literatur yaitu kegiatan mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan dengan perancangan yang direncanakan. Metode ini melibatkan kajian terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan artikel, untuk memahami teori, prinsip, dan praktik terbaik yang

berkaitan dengan topik perancangan.

2. Studi Preseden

Studi preseden adalah metode penelitian yang melibatkan analisis terhadap proyek atau karya arsitektur sebelumnya yang memiliki relevansi dengan perancangan yang sedang dilakukan. Metode ini bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip desain, pendekatan arsitektural, tata ruang, serta elemen fungsional dan estetika diterapkan dalam proyek sejenis. Dengan mempelajari studi kasus ini, perancang dapat memperoleh inspirasi, mengidentifikasi solusi yang efektif, dan mengadaptasi pendekatan yang telah berhasil dalam konteks proyek yang direncanakan.

3. Studi Wawancara

Studi wawancara yaitu kegiatan yang melibatkan sesi tanya jawab dengan pihak-pihak yang relevan, seperti pengguna potensial, ahli, dan pemangku kepentingan, untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan spesifik. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan detail mengenai kebutuhan, harapan, dan perspektif mereka terkait dengan perancangan fasilitas.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan proposal LP3A ini adalah

BAB I PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Ruang Lingkup, Metode Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai pengkajian data yang dihasilkan dari studi literatur, studi preseden, dan studi wawancara terkait layanan kesehatan mental dan gangguan mental skizofrenia, depresi, dan gangguan kecemasan. Serta, tinjauan terkait dengan pendekatan Animal-Assisted Therapy (ATT) yang akan digunakan untuk konsep fasilitas kesehatan mental.

BAB III TINJAUAN FENOMENA, LOKASI, DAN PENGGUNA

Berisi mengenai tinjauan umum fenomena yang mendasari perancangan ini, termasuk tinjauan lokasi tapak serta data fisik dan nonfisik yang relevan dengan perencanaan dan perancangan fasilitas kesehatan mental menggunakan pendekatan Animal-Assisted Therapy (ATT).

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai penjabaran pendekatan yang dilakukan melalui kajian teoritis terkait pemrograman ruang dari sisi fungsional , kontekstual, arsitektural, teknis, dan kinerja pada perancangan Mental Health Facility Through Animal-Assisted Therapy (AAT) in Kendal. Pendekatan ini meliputi analisis kebutuhan pasien, keterhubungan ruang, serta penerapan elemen terapi berbasis hewan dalam desain fasilitas kesehatan mental.

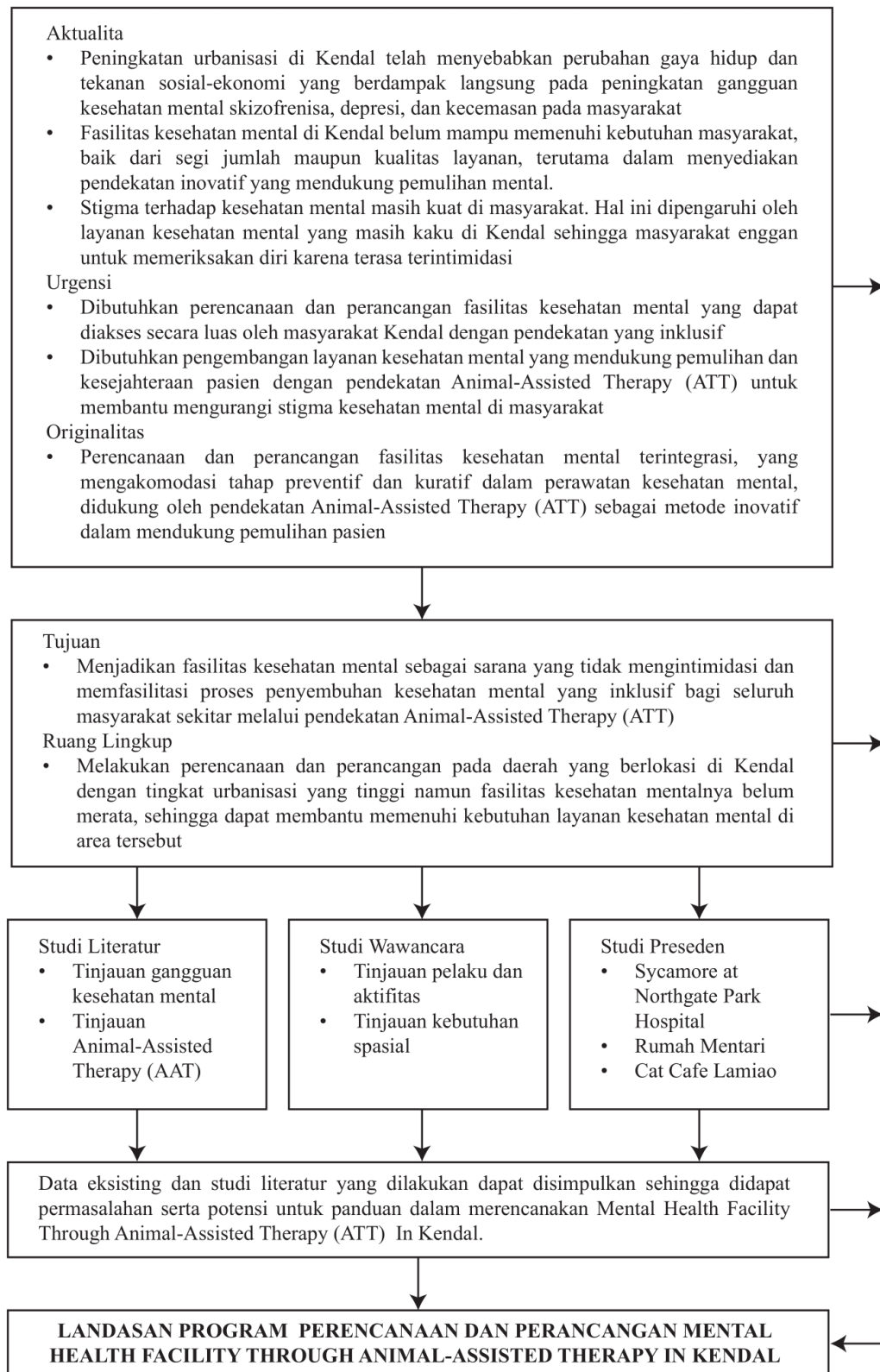
BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai pembahasan program dasar perencanaan dan perancangan yang didasarkan pada analisis pendekatan perencanaan dan perancangan untuk Mental Health Facility Through Animal-Assisted Therapy (AAT) in Kendal. Program ini mencakup rincian ruang, kebutuhan fasilitas, dan aspek teknis yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan terapeutik yang mendukung bagi pasien skizofrenia, depresi, dan gangguan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar literatur dan referensi yang digunakan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lainnya yang relevan dengan konsep perencanaan fasilitas kesehatan mental serta penerapan Animal-Assisted Therapy (AAT).

1.8 Alur Berpikir



Gambar 1 Alur Berpikir